

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hernia merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh penonjolan suatu organ akibat lemahnya otot-otot dan jaringan penyangga tubuh. Hernia terjadi ketika lapisan dalam otot perut atau sendi melemah, sehingga mengakibatkan tonjolan di area yang lemah tersebut (Kemenkes, 2023). Hernia inguinalis adalah penonjolan viskus abdomen ke dalam prosesus vaginalis yang terbuka. Gejala yang mungkin muncul adalah sensasi terbakar atau seperti dicubit di area selangkangan. Sensasi ini dapat menyebar ke skrotum atau ke bawah kaki (Putri et al., 2023). Hernia inguinalis paling sering ditemukan pada laki-laki (79,2%), dan pada wanita sebesar 20,8%. Usia paling dominan menderita kelainan ini adalah usia 46-60 tahun. Sebagian (30%) penderita hernia adalah asimtomatik, bahkan lebih banyak lagi (50%) tidak mengetahui menderita hernia (Berliana & Musharyanti, 2024).

Secara global, jumlah penderita hernia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 32,5 juta orang di seluruh dunia hidup dengan hernia inguinal, femoral, atau abdominal. Angka ini meningkat sebesar 36% dibandingkan tahun 1990 (Ma et al., 2023). Pada tahun yang sama, kasus baru hernia yang tercatat secara global mencapai sekitar 13 juta kasus. Prevalensi hernia secara keseluruhan tercatat sekitar 7,7%, dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia, yaitu mencapai 12,7% (Wang et al., 2024).

Khusus pada kelompok usia  $\geq 45$  tahun, data tahun 2021 menunjukkan insiden sebesar 1,72 juta kasus baru, dengan total 6,75 juta orang yang hidup dengan kondisi hernia. Selain itu, diperkirakan sebanyak 41.800 kematian di seluruh dunia disebabkan oleh komplikasi akibat hernia, seperti hernia strangulata (Abebe et al., 2022).

Di Indonesia, belum tersedia data nasional secara komprehensif, namun studi lokal memberikan gambaran awal. Sebuah penelitian di RS Keluarga Sehat Pati pada tahun 2023 mencatat sebanyak 164 kasus hernia

inguinalis, dengan 95,7% penderitanya adalah laki-laki dan rata-rata berusia 52,2 tahun. Hal ini konsisten dengan tren global bahwa hernia inguinalis lebih banyak dialami oleh pria paruh baya hingga lansia (Suryanto et al., 2024).

Secara regional, Asia melaporkan insiden yang cukup tinggi, yaitu sekitar 59 kasus per 1.000 penduduk, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara – negara maju yang rata – rata hanya melaporkan 17 kasus per 1.000 penduduk (Iwan et al., 2024)

Penatalaksanaan yang dilakukan pada penderita hernia yaitu berupa penanganan konservatif dan tindakan operatif. Tindakan operatif dilakukan dengan melakukan sayatan pada tubuh sehingga menimbulkan kerusakan jaringan tubuh dengan demikian timbul rasa sakit dan nyeri post operasi.

Prosedur pasca operasi dapat menimbulkan rasa sakit atau nyeri, dengan frekuensi, intensitas, dan durasi nyeri pasca operasi bervariasi pada setiap pasien. Nyeri pada pasien pasca operasi disebabkan oleh iritasi mekanis pada luka yang merangsang mediator nyeri kimiawi oleh tubuh. Nyeri adalah mekanisme pertahanan yang menyadarkan kita bahwa kerusakan jaringan sedang atau dapat terjadi (Faisol, 2022). Nyeri adalah pengalaman manusia yang paling kompleks, sebuah fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor fisiologis emosional, perilaku, kognitif dan sensorik (Ali & Rochmawati, 2023).

Bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca pembedahan adalah nyeri akut. Nyeri akut didefinisikan sebagai pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (PPNI, 2018). Nyeri akut menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dapat menyebabkan timbulnya komplikasi pada pasien. Nyeri akut secara serius mengancam penyembuhan klien pasca operasi sehingga menghambat kemampuan klien untuk terlibat aktif dalam mobilisasi, rehabilitasi, dan hospitalisasi menjadi lama (Perry & Potter dalam (Chandra, 2021)).

*World Health Organization* (2020) mempublikasikan bahwa jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 165 juta prosedur pembedahan dilakukan di seluruh dunia setiap tahun. Di Indonesia, jumlah tindakan operasi pada tahun 2020 mencapai sekitar 1,2 juta kasus (WHO, 2020). Berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021), prosedur pembedahan menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan operasi elektif.

Penanganan nyeri pasca operasi umumnya dilakukan melalui terapi farmakologis dengan pemberian obat-obatan, seperti analgetik. Namun, penggunaan obat ini berisiko menimbulkan efek samping, termasuk kemungkinan ketergantungan. Penggunaan analgesik dapat menimbulkan berbagai efek samping, seperti gangguan lambung, kerusakan ginjal (pada NSAID), hepatotoksisitas (pada parasetamol), serta konstipasi, sedasi, dan risiko ketergantungan (pada opioid) (Queremel Milani & Davis, 2025). Oleh karena itu, terapi non-farmakologis menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk mengurangi nyeri. Salah satu metode non-farmakologis yang efektif adalah teknik relaksasi napas dalam, yang tidak hanya membantu menurunkan intensitas nyeri tetapi juga meningkatkan ventilasi paru dan memperlancar proses oksigenasi dalam darah (Azizah, 2023). Selain itu, pemberian aroma terapi juga bisa digunakan sebagai intervensi pada pasien pasca operasi. Aroma terapi merupakan metode penyembuhan yang melibatkan penggunaan minyak esensial, seperti lavender, untuk merawat tubuh dan menyembuhkan penyakit. Aroma terapi dapat mempengaruhi langsung fungsi saraf penciuman, yang terhubung langsung ke hipotalamus, bagian otak yang mengontrol sistem kelenjar yang mengatur hormon yang memengaruhi aktivitas tubuh, dan sistem limbik terkait sirkulasi (Lenny & Lela, 2020).

Aromaterapi Lavender adalah terapi non farmakologi untuk mengurangi keluhan nyeri, kandungan utama dari lavender adalah linalyl asetat dan linalool ( $C_{10}H_{18}O$ ). Linalool merupakan senyawa aktif utama

dalam lavender yang dapat digunakan sebagai anti-kecemasan (relaksasi). Berdasarkan beberapa penelitian, disimpulkan bahwa minyak esensial dari lavender dapat memberikan efek relaksasi (karminatif), sedatif, menurunkan tingkat kecemasan, dan meningkatkan suasana hati (Jafari-Koulaee et al., 2020). Mekanisme kerja aromaterapi berlangsung melalui stimulasi sistem limbik di otak dan aktivasi sel-sel saraf penciuman, yang kemudian menciptakan perasaan rileks, meningkatkan suasana hati, serta membantu menurunkan tingkat stres dan depresi (Sitepu, 2021). Dr. Alan Huck, seorang neurolog sekaligus psikiater dan Direktur Pusat Penelitian Indra Penciuman dan Pengecap, menjelaskan bahwa aroma memiliki pengaruh langsung terhadap otak manusia, bahkan dapat bekerja seperti zat psikoaktif. Indra penciuman manusia mampu membedakan lebih dari 100.000 jenis bau, yang berperan penting dalam memengaruhi suasana hati, emosi, memori, dan proses belajar. Menghirup aroma lavender diketahui dapat meningkatkan gelombang alfa di otak, yang berkontribusi terhadap perasaan tenang dan relaksasi (Anwar et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Rochmawati, 2023) tentang pemberian aroma terapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi bedah mayor menunjukkan adanya penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian teknik aroma terapi lavender. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Azizah, 2023) tentang penerapan teknik relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender terhadap nyeri *post* operasi pada pasien dengan anestesi umum menunjukkan hasil bahwa relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender yang dilakukan pada pasien *post* operasi dengan anestesi umum berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pasien. Hal ini dikarenakan adanya gabungan antara dua intervensi yang membuat pasien nyaman dan dapat menurunkan skala nyeri.

Berdasarkan data studi pendahuluan dan informasi pasien *post* operasi, diketahui bahwa penting memberikan rasa aman nyaman nyeri, maka penulis tertarik untuk menuangkan hal tersebut di dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) sehingga diharapkan dapat lebih memahami dan

meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi secara holistik dan komprehensif dengan judul “Penerapan Aromaterapi Lavender dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Nyeri pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis Lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro”.

## **B. Tujuan Penulisan KIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri dalam asuhan keperawatan pemenuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

### 2. Tujuan Khusus

Diharapkan penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dengan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- d. Melakukan implementasi keperawatan dengan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- f. Menganalisis pengaruh aromaterapi lavender kepada dua kasus kelolaan pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

### **C. Manfaat Penulisan KIAN**

#### 1. Manfaat Teoritis

Bahan referensi dan evaluasi untuk pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya mengenai penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman nyata dan informasi bagi penulis untuk menerapkan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

##### b. Bagi Pasien dan Keluarga

Menerapkan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

##### c. Bagi Perawat Ruang Melati 3 RSUP dr. Soeradji tirtonegoro

Memberikan informasi penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

##### d. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi referensi mengenai penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis.

### **D. Ruang Lingkup**

KIAN ini merupakan laporan dari penerapan aromaterapi lavender pada dua kasus kelolaan dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis, yang termasuk bagian dari Keperawatan Medikal Bedah (KMB).